

# STRUKTUR SEMANTIS VERBA SEBAGAI CERMINAN POLA PIKIR KOMUNITAS DAYAK NGAJU: SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Maria Arina Luardini<sup>1</sup>

FKIP Universitas Palangkaraya  
Program Pascasarjana, Universitas Palangka Raya  
Kampus Unpar, Kompleks Tunjung  
Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya 73111A  
Telepon/ Faksimili 0536-3230789  
[maria\\_luardini@yahoo.com](mailto:maria_luardini@yahoo.com)

## ABSTRAK

Teks merupakan aset budaya yang di dalamnya mengandung makna dan nilai. Legenda yang merupakan bagian dari teks lisan mempunyai makna dan nilai dapat ditinjau dari pembicara dan dari bahasa yang digunakan. Legenda dalam bahasa DN mempunyai beberapa struktur semantis yang dapat ditelusuri melalui kajian linguistik kebudayaan dalam ranah etnosemantik dan lexicor (*lexical and corpus*) yang merupakan bagian dari SFL. Pembentukan struktur semantis verba ditunjukkan melalui bentuk – bentuk: verba aktif, yang didominasi oleh bentuk nasal {maN –}; verba pasif yang sebagian besar berbentuk prefix {iN –}; dan bentuk serialis atau paralelisme semantis, yaitu bentukan dari dua verba yang mempunyai makna yang sama. Berdasarkan kajian Linguistik Kebudayaan bentuk-bentuk verba/ tipe proses menggambarkan pola pikir komunitas DN sebagai kosmosentris yang ditunjukkan melalui kesamaan kekuasaan dan peran dari semua partisipan di bumi, yaitu manusia, hewan dan tumbuhan.

Kata kunci: teks, struktur semantis, verba.

## ABSTRACT

A text is culturally created and it contains meanings and values. The meanings and values of oral text, such as in legend, might be analyzed from the view of speaker's perception as well as language used. Language used in the legends of Dayak Ngaju (hereafter called DN) community has semantic structure that can be explored based on anthropological linguistics through ethnosemantics and through *lexcor (lexical and corpus)* which accomplishes *Systemic-Functional Linguistics* (SFL). The semantic structure of verbs level is shown morphologically in verbs: active verbs which are dominated by nasality {maN –}; passive verbs which are dominated by prefix {iN –}; and parallel verbs or semantic parallelism which consist of two semantically identical verbs. Based on anthropological linguistics, the use of verbs (processes) in DN language has a close relation to the DN community way of thinking as cosmocentric that can be seen from the equal *power* of all participants, human beings, animals, and plants.

Keywords: text, semantic structure, verb.

## PENDAHULUAN

### Latar belakang

Penduduk asli Kalimantan Tengah (KT) adalah etnik Dayak yang terdiri atas beberapa sub-etnik dan tiap-tiap sub-etnik tersebut mempunyai bahasa – termasuk dialeknya – dan budayanya masing-masing. Penelitian terakhir tentang klasifikasi bahasa di KT menyebutkan bahwa terdapat 37 bahasa, yang terdiri atas 13 bahasa daerah asli, 20 dialek dan 2 bahasa – Bahasa Sangiang dan Pangunraun – yang digunakan hanya untuk acara ritual (Poerwadi dkk., 1995). Hal ini dapat diasumsikan bahwa terdapat 35 etnik maupun sub-etnik Dayak yang ada di KT. Setiap etnik dan sub-etnik pada mulanya tinggal di tepi sungai, seperti Sungai Mentaya, Sungai Kapuas, dan Sungai Kahayan. Nama etnik dan sub-etnik kemudian diambil dari nama-nama sungai. Misalnya, suku Dayak Kapuas yang dikenal juga dengan nama Dayak Ngaju – Ngaju bermakna hulu sungai, atau suku Dayak Mentaya.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah staff pengajar pada FKIP Universitas Palangkaraya

Bahasa Dayak Ngaju (untuk selanjutnya disingkat DN) adalah bahasa mayoritas di Kalimantan Tengah karena mempunyai penutur terbesar di antara bahasa-bahasa maupun dialek yang ada. Bahasa DN berfungsi sebagai *lingua franca* bagi masyarakat KT, dan juga dipakai sebagai simbol pemersatu suku Dayak (Santoso dkk., 1985: 5; Andianto, 1989: 17)<sup>2</sup>. Lebih lanjut dikatakan bahwa bahasa ini juga berfungsi sebagai pemelihara budaya karena bahasa tersebut dipakai sebagai bahasa dalam beberapa literatur tradisional, seperti kitab suci agama Nasrani dan agama Hindu Kaharingan, dan digunakan dalam upacara ritual seperti dalam upacara perkawinan, kematian, maupun penyambutan tamu.

Dalam fungsinya sebagai pemelihara aset budaya di KT, bahasa DN dipakai untuk mendokumentasikan budaya, termasuk mendokumentasikan cerita rakyat yang salah satunya berbentuk legenda. Legenda adalah salah satu produk bahasa yang mempunyai makna dan nilai yang dituangkan dalam bentuk verbal yang perlu diwariskan pada generasi selanjutnya.

Dalam mengkomunikasikan cerita rakyat, termasuk legenda, penutur cerita (*storyteller*) tidak dapat mengabaikan *setting* budaya dari suatu cerita karena bahasa dan budaya selalu bertaut, seperti yang disinyalir Kramsch (1998: 4):

*Words also reflect their authors' attitudes and beliefs, their point of view, that are also those of others. In both cases, language expresses cultural reality. ... Through all its verbal and non-verbal aspects, language embodies cultural reality. Finally, language is a system of signs that is seen as having itself a cultural value.... Thus we can say that language symbolizes cultural reality.*

Senada dengan ini, Duranti (2001: 26) dan Palmer (1996: 13) juga mengatakan bahwa bahasa terbentuk melalui media budaya dan budaya dapat dimengerti melalui bahasa. Jadi, cerita rakyat dapat tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat karena pengaruh unsur kultural yang ada.

Bagi komunitas Dayak di KT, legenda dengan bahasa DN sangat akrab dengan kehidupan komunitas ini karena legenda merupakan bagian dari tuturan ritual sebagaimana yang dimuat dalam *Panaturan* (Kitab Agama Hindu Kaharingan). Oleh sebab itu, legenda di KT banyak muncul terutama yang berkaitan dengan kosmogoni.

Dalam artikel ini, dipaparkan struktur semantis verba yang terdapat pada tuturan legenda DN. Struktur semantis dianalisis dengan menggunakan pendekatan *anthropological linguistics*, khususnya *ethnolinguistics*, dan *lexcor* (*lexicon* dan *corpus*) yang diperkenalkan oleh Sutjaja (2005; 2006).

## METODE PENELITIAN

Data pada artikel ini adalah semua leksikon dan korpus verba dari tuturan lisan yang berbentuk teks legenda terdiri atas enam legenda, yaitu legenda *Tambak Baja* 'i 'kuburan buaya' (atau TB), *Lauk je dia Batisik* 'Ikan yang tidak Bersisik' (LDB), *Nyai Talong Ngambun* (NTNg), *Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep* 'Nenek Uban dan Perempuan *Pampahilep*' (TUBP); *Tampara Tatum* 'Permulaan Leluhur' (TT) dan *Karing Ewen Epat Hampahari* 'Karing Empat Bersaudara' (KEEH). Keenam legenda tersebut dipilih berdasarkan kesamaan latar (*setting*) cerita, yaitu sungai yang banyak terdapat di KT<sup>3</sup>.

Metodologi dalam artikel ini mengedepankan pengamatan *lexcor* – *lexicon* dan *corpus* yang terdapat pada enam teks legenda rakyat KT dengan bahasa DN. *Lexcor* merupakan suatu analisis yang berakar dari SFL yang dikembangkan oleh Halliday. Analisis linguistik pada SFL mencakup tataran (a) semantik dan leksiko-gramatika, dan (b) ekspresi yang mencakup sistem pembunyian (Halliday, 1985). Dari tataran leksiko-gramatika ini, Sutjaja (2005; 2006) yang juga murid Halliday memperluas analisis melalui *lexcor* dengan penggunaan media elektronika/ komputer<sup>4</sup>.

Analisis data yang dilakukan dengan pengamatan *lexcor* dengan menggunakan perangkat komputer pada semua verba yang ada dalam teks legenda, kemudian, dipahami melalui makna kontekstual dalam tataran sintaksis. Selanjutnya, struktur semantis verba bahasa DN ditelisik dalam persepsi budaya komunitas DN.

## PEMBAHASAN

<sup>2</sup> Andianto mengatakan bahwa terdapat dua bahasa komunikatif yang dipakai oleh etnik Dayak di KT, yaitu Bahasa Dayak Ngaju, sebagai *lingua franca* di KT bagian barat dan tengah, dan Bahasa Ma'anyan bagian timur.

<sup>3</sup> Sebagian legenda-legenda tersebut telah didokumentasikan oleh Departemen Pariwisata Seni dan Kebudayaan (1999)

<sup>4</sup> Pilih teks yang akan dipilah menjadi kosa kata dengan cara diblok (*blacken*), kemudian pilih menu Edit → Find → More → Special (klik) → White Space → Replace → Replace with ^p → Special (klik) → Paragraph mark ^p → Replace all.

## Konsep Bahasa dan Kebudayaan

Legenda yang merupakan bagian dari cerita rakyat biasanya menceritakan tentang asal muasal suatu daerah atau tempat yang sampai sekarang daerah atau tempat dalam legenda tersebut masih bisa dilihat atau diyakini oleh masyarakat setempat (Danandjaja, 1986: 66). Legenda dituturkan dalam bentuk verbal sebagai fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji terutama untuk mengungkapkan konteks budaya komunitas setempat. Bentuk verbal yang digunakan dalam legenda biasanya mendekati bahasa sehari-hari. Bentuk-bentuk tersebut mempunyai struktur yang secara semantis dipengaruhi oleh budaya komunitas DN.

## Teori Linguistik Kebudayaan

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua matasisi yang tak terpisahkan. Bahasa digunakan oleh anggota masyarakat sebagai sarana komunikasi dalam kontak sosial. Dari kontak sosial anggota masyarakat inilah budaya tercipta, termasuk budaya bahasa (Bawa, 2004). Dalam hal ini, Sapir dan Whorf (dalam Kramsch, 1998: 11) yang dikenal dengan *The Sapir-Whorf hypothesis* menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan seseorang mempengaruhi kebiasaan bertindak sesuai dengan pikiran dan kebiasaan dalam konteks budaya tertentu. Hipotesis ini kemudian diperbaiki dengan mengatakan bahwa bahasa, pola pikir dan budaya saling mempengaruhi.

Lebih lanjut, Palmer (1996: 4) menguraikan tautan bahasa dan budaya dari sudut pandang *cultural linguistics* dengan menguraikan bahwa bahasa mewakili dan mengalirkan apa yang dipikirkan manusia dalam ekspresi kata-kata yang mempunyai makna. Pemaknaan tersebut diuraikan sebagai berikut: bunyi-bunyi yang terdengar akan membentuk citraan verbal menjadi kata; kata memerlukan makna yang berhubungan dengan skema-citraan (*image-scheme*), suasana/ tempat (*scene*) dan skenario (*scenarios*); klausa adalah konstruksi berdasarkan citraan verbal; wacana (*discourse*) disusun sebagai proses dari cerminan citraan itu sendiri.

*Cultural linguistics* sering disebut juga dengan *anthropological linguistics* yang digunakan untuk menganalisa bahasa dalam teks legenda DN adalah etnolinguistik. Etnolinguistik dapat dipaparkan sebagai suatu analisis hubungan antara budaya, pikiran (*thought*) dan bahasa. Budaya dalam artikel ini dimaksudkan sebagai *genre* teks, yaitu naratif, termasuk di dalamnya budaya yang mempengaruhi pembentukan teks tersebut. Pikiran mengacu pada pola pikir komunitas DN dalam hal pembentukan struktur semantis dan bahasa dalam hal ini adalah bahasa DN. Struktur semantis yang terdapat pada teks legenda DN digali juga melalui Systemic-Functional Linguistics (SFL), yaitu melalui leksiko-gramatika dengan membuat list semua leksikon dan korpus (*lexcor*) yang mempunyai kesatuan makna.

## Analisis Struktur Semantis Verba Bahasa Dayak Ngaju

Dari hasil analisis leksikon dan korpus melalui *lexcor* yang mempunyai kesatuan makna, bahasa DN yang terdapat dalam teks legenda mempunyai struktur semantis yang dapat membedakan pembentukan bahasa ini dari bahasa-bahasa lain di Indonesia, yaitu pada pembentukan morfologis. Struktur semantis tersebut meliputi: struktur verba aktif yang cenderung tidak mempunyai sufiks, struktur verba pasif yang sebagian besar dibentuk oleh prefix {iN -}, dan struktur verba serialis atau paralelisme semantis, yaitu pembentukan dua verba dengan makna yang sama.

## Struktur Verba Aktif

Dari keenam teks legenda, TB, LDB, NTNg, TUBP, TT dan KEEH semua verba aktif yang didapatkan melalui analisis *lexcor* merupakan struktur tampak luar (*surface structure*) yang khas dari bahasa DN. Struktur semantis verba atau tipe proses pada sistem transitivitas (SFL) mempunyai keunikan, yaitu verba yang mempunyai valensi dengan tiga atau dua argumen (Katamba, 1993: 257)<sup>5</sup>. Karakteristik transitivitas (pada linguistik struktural) teks legenda DN yang mempunyai valensi dengan tiga ataupun dua argumen cenderung tidak disertai dengan sufiks, seperti yang terjadi pada Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada ungkapan berikut.

---

<sup>5</sup> *theta-role* dan *lexical entries* menyebutkan 3 jenis verba: intransitif atau *one-place predicate* dengan satu argumen, transitif atau *two-place predicate* dengan dua argumen dan *ditransitive* atau *three-place predicates*, yaitu verba transitif dengan dua objek karena verba tersebut dapat mengikat tiga argumen.

- (1) *Balalu ih iye mampisik ije biti jipen ayue akan maagah*  
 KO PART 3T PREak-bangun NUM tubuh budak punya-POS PREP PREak-antar  
*iye muhun mandui akan lanting*  
 3T turun mandi PREP lanting<sup>6</sup>  
 'Kemudian dia membangun(kan) seorang budaknya untuk mengantarkannya turun mandi di lanting'  
 (TB – 02)
- (2) *Te Raja baja'i palus manjelas akae*  
 DEF raja buaya langsung PREak-jelas PREP-PRO  
 'Raja buaya langsung menjelas(kan) untuknya'  
 (TB – 11)

Verba *mampisik* mempunyai bentuk dasar *pisik* 'bangun' dan mendapat prefiks *maN-*, sehingga *mampisik* → *maN-pisik* 'membangun'. Verba *manjelas* berasal dari kata *jelas* dan prefiks *maN-* atau *manjelas* → *maN-jelas* 'menjelas'. Kedua verba (predikat) tersebut dapat mengikat tiga argumen. Pada data (1) *iye* 'dia' merupakan partisipan/ aktor, *jipen ayue* 'budak miliknya' merupakan partisipan/ tujuan, dan *akan maagah iye muhun mandui akan lanting* 'untuk mengantarnya mandi ke lanting' merupakan tujuan tak langsung yang berbentuk sirkumstan/ sebab/ tujuan. Demikian juga dengan kalimat *Te Raja baja'i palus manjelas akae* 'itu raja buaya menjelaskan (sesuatu) untuknya'. *Raja baja'i* 'raja buaya' adalah partisipan/ komunikator, 'sesuatu' adalah partisipan/ pembawa, *akae* 'untuknya' merupakan partisipan/ penerima. Partisipan, baik berbentuk aktor, komunikator, maupun penerima, dan sirkumstan sebab/ tujuan merupakan argumen-argumen yang diikat oleh tipe proses material dan proses verbal sebagai predikat dalam klausa di atas.

Struktur semantis pada verba aktif dalam teks legenda DN yang mempunyai valensi dengan tiga dan dua argumen seperti tersebut di atas dapat dirangkum dalam satu tabel sebagai berikut.

**Tabel 1: Struktur Semantis pada Verba Aktif Bahasa Dayak Ngaju**

Teks	Srtuktur	Pembentukan	Bahasa Indonesia
TB-02	<i>mampisik</i>	{ <i>maN – pisik</i> } 'bangun'	membangunkan
TB-03	<i>manculup</i>	{ <i>maN – culup</i> } 'celup'	mencelupkan
TB-06, 13; TT-11; KEEH-48	<i>malalus</i>	{ <i>maN – lalus</i> } 'laku'	melakukan, melaksanakan
TB-11	<i>manjelas</i>	{ <i>maN – jelas</i> } 'jelas'	menjelaskan
NTNg-04	<i>manyundau</i>	{ <i>maN – sundau</i> } 'jumpa'	menemui
NTNg-08, 9	<i>mamisek</i>	{ <i>maN – pisek</i> } 'tanya'	menanyakan
NTNg-11	<i>mandinun</i>	{ <i>maN – dinun</i> } 'dapat'	mendapatkan
NTNg-15, TT-18	<i>manguang</i>	{ <i>maN – guang</i> } 'datang'	mendatangi
NTNg-20	<i>mangguna</i>	{ <i>maN – guna</i> } 'guna'	menggunakan
NTNg -26	<i>mahampas</i>	{ <i>maN – hampas</i> } 'hempas'	menghempaskan
TUBP-09	<i>mampeter</i>	{ <i>maN – peter</i> } 'rebah'	merebahkan
TUBP-12	<i>batulak</i>	{ <i>ba – tulak</i> } 'pergi'	bepergian
TUBP-16, 18	<i>mampundu k</i>	{ <i>maN – munduk</i> } 'duduk'	mendudukkan
TUBP-19	<i>manyupa</i>	{ <i>maN – supa</i> } 'jumpa, temu'	menjumpai
TUBP-22, 27	<i>mangalindu ng</i>	{ <i>maN – lindung</i> } 'lindung'	melindungi
TUBP-23	<i>mamindah</i>	{ <i>maN – pindah</i> } 'pindah'	memindahkan

<sup>6</sup> KO= konjungsi, PREak= prefiks aktif, DEF= definitif, POS= posesif, PREP= preposisi, UM= numeralia, 3T= Orang ketiga Tunggal, PRO= pronominal

TT-08	<i>mansuman</i>	{maN – <i>suman</i> }	‘kata’	mengatakan
TT-12	<i>manyadia</i>	{maN – <i>sedia</i> }	‘sedia’	menyediakan
TT 48,60, 63	<i>mahalau</i>	{maN – <i>halau</i> }	‘lewat’	melewati
TT 56	<i>manantamb</i> <i>a</i>	{maN – <i>tamba</i> }	‘obat’	mengobati
KEEH 24	<i>mahaga</i>	{maN – <i>haga</i> }	‘punya’	mempunyai
KEEH 39	<i>manyarita</i>	{maN – <i>sarita</i> }	‘cerita’	menceritakan
KEEH- 48	<i>manampar</i> <i>a</i>	{maN – <i>tampara</i> }	‘mula’	memulai

Struktur verba aktif pada teks LDN adalah bentuk dasar dan prefik nasal {maN –}. Namun, apabila ditinjau dari teori SFL, bentuk proses dalam teks LDN sebagian besar adalah proses material, perilaku, dan verbal. Proses dari tiap klausa mempengaruhi partisipan yang membentuknya. Oleh sebab itu, partisipan pada teks sebagian besar adalah aktor, komunikator, dan pelaku, seperti pada contoh di bawah.

<i>Sana sampey</i>	<i>batang danum</i>	<i>Bawi Nyai</i>	<i>palus</i>	<i>Manculup</i>	<i>pai</i>	<i>melai danum</i>
ketika sampai	sungai	Bawi Nyai	langsung	mencelup(kan)	kaki	di air
Sir.lok.waktu		Part.aktor	Pros.material		Part.tujuan	Sir.lok.ruang
Keterangan waktu		Subyek	Predikat		Objek	Ket. tempat
Adverbia		Nomina	Verba		Nomina	Adverbial

(LDN TB – 03)

<i>Sahindai</i>	<i>(ewen)</i>	<i>malalus</i>	<i>kapakat te</i>	<i>salabih helu</i>	<i>ewen</i>	<i>Manajah Antang</i>
sebelum	mereka	melaku(kan)	kesepakatan itu	terlebih dahulu	mereka	<i>Manajah Antang</i>
	Part.aktor	Pros.material	Part. tujuan	Preposisi	Part.pelaku	Pros. prilaku
Keterangan waktu					Subjek	Predikat
Adverbial					Pronomina	Verba

(LDN TT – 11)

Partisipan pada teks sebagai aktor, komunikator, dan pelaku tidak hanya terjadi pada partisipan manusia, namun juga Sang Pencipta dan manifestinya serta makhluk hidup lainnya, yaitu binatang dan tumbuhan.

### Verba Pasif

Struktur verba pasif bahasa DN dalam teks legenda adalah penambahan prefiks {iN –} . Verba pasif dalam bahasa DN yang dianalisis melalui daftar leksikal dari lexcor adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Struktur Semantis pada Verba Pasif Bahasa Dayak Ngaju**

Teks	Srtuktur	Pembentukan	Bahasa Indonesia
TB-21;			
TT-31, 36;	<i>inangarae</i>	{iN- maN- ara- e} ‘nama’	di
KEEH- 50		(Posesif)	(me)namainya
NTNg-08	<i>injanji</i>	{iN – janji } ‘janji’	dijanjakan
NTNG 9	<i>imutus</i>	{iN – putus } ‘putus’	diputuskan
NTNg-14	<i>inasehat</i>	{iN – nasehat } ‘nasehat’	dinasehati
NTNg-28	<i>ingguna</i>	{iN – guna } ‘guna’	digunakan
TUBP-18	<i>ingalindung</i>	{iN – lindung } ‘lindung’	dilindungi
TUBP-25	<i>inumun</i>	{iN – tumun } ‘turut’	dituruti
TT – 03, 10	<i>inambakas</i>	{iN – maN- bakas } ‘tua’	di (meng)ketuai

TT- 37	<i>inangkalau</i>	{iN – maN– <i>halau</i> }	‘lewat’	di (me) lewati
TT-41, 49, 61, 64	<i>impatende</i>	{iN – pa – <i>tende</i> }	‘henti’	di (per) hentikan
TT-56	<i>inatamba</i>	{iN – maN – <i>tamba</i> }	‘obat’	di (meng) obati
KEEH – 01	<i>inyewut</i>	{iN – <i>sewut</i> }	‘sebut’	disebut

Struktur verba pasif bahasa DN adalah dengan penambahan prefix {iN –} dengan varian {in–, im–, in–}. Namun pada beberapa verba bahasa DN, pasif dapat terbentuk dari prefix iN + prefix aktif + kata dasar. Pembentukan verba pasif seperti ini juga terdapat pada bahasa Indonesia, seperti pada verba *impatende* ‘diberhenti’ atau ‘diberhentikan’. Perbedaan pada Bahasa Indonesia dan bahasa DN hanya pada penambahan sufiks untuk bahasa Indonesia, sedangkan bahasa DN tanpa adanya penambahan sufiks.

Struktur semantik pada pembentukan verba bahasa DN, baik verba aktif maupun pasif, yang cenderung tidak menggunakan sufiks merupakan ciri bahasa-bahasa di Indonesia bagian timur (Donohue, 2007).

Ditinjau dari SFL, struktur verba pasif bahasa DN mempunyai tipe proses yang sama dengan struktur verba aktif, yaitu tipe proses verbal (seperti pada *injanji* ‘dijanji(kan)’, *inyewut* ‘disebut’, *inasehat* ‘dinasehat(kan)’), tipe proses material (*inatamba* ‘diobati’), dan tipe proses relasional (*inambakas* ‘diketahui’). Dengan demikian, partisipan pada tipe-tipe proses ini juga sama, yaitu sebagai partisipan komunikator, aktor, dan pembawa.

### Verba Serialis (Paralelisme Semantis)

Selain struktur verba aktif dan pasif di atas, terdapat ciri verba bahasa DN lainnya, yaitu adanya pengulangan pada verba yang mempunyai makna yang sama. Pengulangan verba tersebut seperti misalnya pada ungkapan data (3) dan (4) di bawah.

- (3) *Balalu ih iye mampisik ije biti jipen ayue akan maagah*  
 KO PART 3T PREak-bangun NUM tubuh budak punya-POS PREP PREak-antar  
*iye muhun mandui akan lanting*  
 3T turun mandi PREP *lanting*  
 ‘Kemudian dia membangun(kan) seorang budaknya untuk mengantarkannya turun mandi di *lanting*’  
 (LDN TB – 02)
- (4) *Kajarean oloh lewu te rami-rami mihop babusaw hayak mangajan*  
 saat orang desa DEF ramai-RED minum mabuk serta PREak-tari  
 ‘Waktu (itu) orang desa sedang beramai-ramai minum (mabok) sambil menari’  
 (KEEH - 42)

Pada data (3), untuk menyatakan verba atau tipe proses *mandui* ‘mandi’ disertai dengan proses yang lain, *muhun* ‘turun’. Demikian juga dengan data (4), tipe proses *babusaw* ‘mabuk’ yang disertai dengan tipe proses *mihop* ‘minum’. Ekspresi *muhun mandui* ‘turun mandi’ dan *mihop babusaw* ‘minum mabok’ dapat dikategorikan dalam bentuk paralelisme atau pemakaian yang berulang-ulang ujaran yang sama dalam bunyi, tata bahasa, makna atau gabungan dari kesemuanya (Kridalaksana, 1993: 154).

Ekspresi-ekspresi pengulangan tersebut bukan termasuk frasa verba karena kedua verba tersebut mempunyai kedudukan yang sama (bandingkan: Comrie, 1983: 7) dan bukan sebagai bentuk majemuk karena tidak membentuk kata baru (bandingkan: Katamba 1993: 54). Paralelisme secara semantis seperti di atas banyak mendapat pengaruh Bahasa Sangiang<sup>7</sup> yang merupakan Bahasa DN kuno yang bertujuan untuk memberi penekanan pada suatu leksikal dan mengandung unsur puitis (Sastriadi, 2006), seperti pada ungkapan dalam simbol air bagi masyarakat Hindu Kaharingan ‘air kehidupan’ yang diungkapkan dengan *danum nyalung kaharingan belum* (*danum* ‘air’, *nyalung* ‘air’, *kaharingan* ‘kehidupan’, *belum* ‘hidup’).

Ditinjau dari SFL, pembentukan tipe proses serial/ paralel ini sama dengan tipe proses verba aktif, seperti pada contoh (3) dan (4).

<sup>7</sup> Bahasa Sangiang saat ini digunakan hanya dalam acara ritual.

<i>Balalu ih</i>	<i>Iye</i>	<i>mampisik</i>	<i>ije biti jipen</i>	<i>akan</i>	<i>iye</i>	<i>muhun</i>	<i>mandui</i>	<i>akan</i>
Lalu	Dia	membangun (kan)	Seorang budak miliknya	untuk mengantar	dia	turun	mandi	di sungai
KO	Part.aktr Subyek Pronomina	Pros.mat Predikat Verba	Part.tujuan Objek (OL) Nomina	Sir.sbb.tuj Objek tak langsung (OTL) Adverbial	Part.aktr	Pros.pri	Pros.pri	Sir.lok.ru
<i>Kajarean</i>	<i>oloh lewu te</i>	<i>rami-rami</i>	<i>Mihop</i>	<i>babusaw</i>	<i>hayak</i>	<i>mangajan</i>		
Waktu (itu)	Orang desa itu	ramai-ramai	Minum	mabuk	sambil	menari		
Sir.lok.wkt.	Part.pelaku	Sir.cara.kualitas	Pros.prilaku	Pros.prilaku		Pros.prilaku		
Ket.waktu	Subyek		Predikat	Predikat		Predikat		
Adverbial	Nomina	Adverbial	Verba	Verba	KO	Verba		

Dari analisis SFL, terlihat bahwa tipe proses berulang pada satu partisipan dalam satu klausa. Bentuk-bentuk seperti tersebut di atas yang terdapat pada teks legenda DN dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Struktur Verba Serialis/ Paralelisme Semantis

Teks	Verba serialis	Bahasa Indonesia
TB-02, NTNg-05	<i>Muhun mandui</i>	Turun mandi
TUBP-12	<i>Batulak manggau</i>	Pergi mencari
TUBP-19	<i>Muhun manyupa</i>	Turun menemui
TT-04	<i>Tulak mandup</i>	Pergi berburu
TT-15	<i>Batulak mananjung</i>	Pergi berjalan
TT-23	<i>Miar masuk</i>	Maju menghilir (menuju hilir)
TT-28	<i>Miar manetei</i>	Maju menyusur
KEEH-21	<i>Mananjung sasar</i>	Berjalan tersesat
KEEH-42	<i>Mehup babusaw</i>	Minum mabok

Struktur semantis verba serial bahasa DN yang terdapat pada teks legenda DN di atas juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari – legenda biasanya dituturkan dengan menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari. Paralelisme semantis yang terjadi dalam bahasa keseharian, misalnya *lepah lingis* ‘habis bersih’ atau *lamus malisen* ‘mulus licin’.

Ditinjau dari teori SFL, tipe proses/ verba mempengaruhi peran/ makna partisipan. Demikian juga pada teks-teks LDN yang mempunyai partisipan, yaitu Sang Pencipta, manusia, binatang dan tumbuhan. Lebih lanjut, dari perspektif linguistik kebudayaan, ketiga partisipan yang mendiami bumi mempunyai kekuasaan dan peran ‘power’ yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada data (2) di atas.

*Te Raja baja'i palus manjelas akae*  
 DEF raja buaya langsung PREAk-jelas PREP-PRO  
 ‘Raja buaya langsung menjelas(kan) untuknya (Damang)’ (TB – 11)

Dari tipe proses/ verba *manjelas* ‘menjelaskan’, *raja beja'i* ‘raja buaya’ berperan sebagai komunikator sama seperti peran manusia yang bernama *Damang*. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa kekuasaan/ peran partisipan manusia dan partisipan binatang adalah sama. Namun demikian, kelompok partisipan manusia dan kelompok partisipan binatang maupun tumbuhan mempunyai tingkatan/ kelas masing-masing pada tiap kelompoknya, seperti pada data (1) di atas.

*Balalu ih iye mampisik ije biti jipen ayue akan maagah*  
 KO PART 3T PREAk-bangun NUM tubuh budak punya-POS PREP PREAk-antar  
*iye muhun mandui akan lanting*  
 3T turun mandi PREP lanting<sup>8</sup>

<sup>8</sup> KO= konjungsi, PREAk= prefiks aktif, DEF= definitif, POS= posesif, PREP= preposisi, UM= numeralia, 3T= Orang ketiga Tunggal, PRO= pronominal

'Kemudian dia membangun(kan) seorang budaknya untuk mengantarkannya turun mandi di *lanting*'  
(TB – 02)

Ekspresi di atas menunjukkan adanya partisipasi manusia sebagai komunikator yang mempunyai *power* lebih tinggi yang ditunjukkan oleh tipe proses 'menyuruh' dan partisipasi manusia sebagai penerima atau yang 'disuruh'.

Pembahasan di atas menyiratkan bahwa komunitas DN mempunyai pola pikir yang diekspresikan melalui bentuk-bentuk proses/ verba, yaitu setiap makhluk hidup (manusia, binatang dan tumbuhan) mempunyai peran yang sama untuk mengatur keseimbangan alam semesta 'cosmos'. Pola pikir *kosmosentris* (yang lain menyebut sbagai *biosentris*) merupakan pola yang mengutamakan keseimbangan dengan menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem kehidupan yang sejajar dengan makhluk hidup lainnya. Simpulan bahwa komunitas DN bukan tergolong *antroposentris* juga dapat dilihat dari ringkasan kitab Panaturan – Kitab Agama Hindu Kaharingan – pasal I yang ditulis oleh Ukur (2004: 9-11)

... penguasa alam atas bernama *Ranying Mahatara Langit* (Ranying Hatalla) bersama istrinya *Jatha Jalawang Bulau*, penguasa alam bawah, sepakat untuk menciptakan dunia, dengan diawali penciptaan *Batang Garing* (pohon kehidupan). Batang, dahan, tangkai, daun dan buah-buahan *Batang Garing* ini semuanya terdiri dari berbagai jenis logam dan batu mulia. Jata kemudian melepaskan burung *Tingang* (Enggang) betina dari sangkar emasnya. Burung itu kemudian terbang, lalu hinggap dan menikmati buah-buahan *Batang Garing*. Bersamaan dengan itu *Mahatara* melemparkan keris emasnya, lalu menjelma menjadi enggang jantan yang disebut dengan *Tembarirang*. *Tembarirang* ini pun hinggap dan menikmati buah-buahan *Batang Garing*. Kedua burung tinggang lain jenis ini saling iri dan cemburu. Akhirnya terjadi perang suci. Pertempuran maha dasyat ini menghancurkan *Batang Garing* dan kedua burung itu sendiri. Dari keping-keping kehancuran inilah tercipta kehidupan baru, alam semesta dan segala jenisnya.

Dari kehancuran tadi tercipta pula sepasang insan... Kedua insan ini kemudian menikah dan mendapatkan keturunan pertama berupa babi, ayam, kucing, dan anjing. Keturunan kedua berwujud manusia, yaitu *Maharaja Sangiang*, *Maharaja Sangen*, dan *Maharaja Buno*.

Penciptaan manusia dan binatang, menurut kepercayaan Agama Hindu Kaharingan, berasal dari sumber yang sama. Dengan demikian, manusia dan binatang mempunyai peran yang sama di muka bumi.

## SIMPULAN

Setiap bahasa mempunyai ciri tersendiri yang membedakan bahasa tersebut dari bahasa yang lainnya. Bahasa DN yang digunakan dalam teks legenda selain mempunyai makna dan nilai lewat pesan verbal juga mempunyai struktur yang secara semantis dapat ditelusuri melalui saringan budaya yang tumbuh dalam komunitas DN. Adapun ciri semantis verba bahasa DN dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Struktur semantis verba bahasa DN terdiri atas prefiks dan verba dasar. Baik verba aktif, pasif, dan serialis dibentuk hanya dengan prefix.
- Semua partisipasi dalam aktivitas budaya menggunakan struktur verba yang sama.
- Ekspresi dalam bentuk struktur semantis verba seperti di atas merupakan gambaran cara berpikir komunitas DN yang mengacu pada konsep kosmosentris/ biosentris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M.Rus. 1989. Peta Kasar Bahasa Daerah di Kalimantan Tengah. Palangkaraya: Lembaga Penelitian Universitas Palangkaraya.
- Bawa, I Wayan. 2004. Filsafat Bahasa. Bahan Kuliah. Denpasar: Universitas Udayana.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universal and Linguistic Typology. Syntax and Morphology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Danandjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia. Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Anonim. 1999. *Legenda Rakyat Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Deparsenibud Kalimantan Tengah.
- Donohue, Mark. 2007. "Austronesian unity, Austronesia diversity: the change from west to east in Indonesia" *Makalah Seminar Internasional Bahasa Austronesia Universitas Udayana*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Duranti, Alessandro. 2001. *Linguistic Anthropology. A reader* (ed). Massachusetts: Blackwell.
- Halliday, MAK. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.



- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, harimukti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Palmer, Garry B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Texas: University of Texas Press.
- Poerwadi, Petrus; Wihadi Atmodjo; dan Albertus Purwoko. 1995. The Profile of Language Situation. The Pattern of Language Use in Central Kalimantan. Palangkaraya: Balai Penelitian Universitas Palangkaraya.
- Sastriadi. 2006. "Tuturan Ritual Tawur pada Masyarakat Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah. Sebuah Kajian Wacana". Tesis. Denpasar: Universitas Udayana..
- Santoso, Dewi Mulyani, Tandang, dan Yus Ngabut. 1985. Struktur Bahasa Dayak Ngaju. Palangkaraya: Balai Penelitian Universitas Palangkaraya.
- Sutjaja, I Gusti Made. 2005. "Text and Text Engineering" dalam *Makalah Seminar Internasional Bahasa dalam Perspektif Global*. Medan: USU.
- Sutjaja, I Gusti Made. 2006. "Lexcor" dalam *Makalah Seminar Nasional Bahasa Ibu*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ukur, Fridolin. 1994. "Makna Religi dari Alam Sekitar dalam Kebudayaan Dayak". *Kebudayaan Dayak. Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia